BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi yang semakin pesat, yaitu ditandai dengan kemajuan teknologi terutama di bidang informasi yang mendatangkan banyak dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia Oleh karena itu, para penderita HIV akan sangat mudah terserang berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang dapat menyebabkan kematian. AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome merupakan sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih, sehingga menurunkan kekebalan tubuh manusia. *Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala yang terjadi akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV. HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, sedangkan orang yang bersentuhan seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air tidak dapat terinfeksi (Putri et al., 2022).

Prevalensi epidemi HIV secara global mencapai 37,7 juta orang di seluruh dunia pada tahun 2020, dan tercatat 1,5 juta orang baru terinfeksi HIV pada 2020 dan 1,1 juta kematian akibat AIDS. Kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 558.618 (Andrianto et al., 2021). Tingginya kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia, menjadi peringatan untuk tetap waspada terhadap penyebaran dan penularan virus HIV/AIDS. Resiko penyebaran HIV seperti perilaku seksual, menjadi salah satu indikator penanganan yang terus dimonitor dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 (Tumina, 2020).

Berdasarkan data Ditjen P2P yang bersumber dari Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, laporan triwulan 4 menyebutkan bahwa kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan kasus AIDS sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil laporan HIV berdasarkan jenis kelamin sejak tahun 2008-2019 (Gambar 1), dimana persentase penderita laki-laki selalu lebih tinggi dari perempuan.

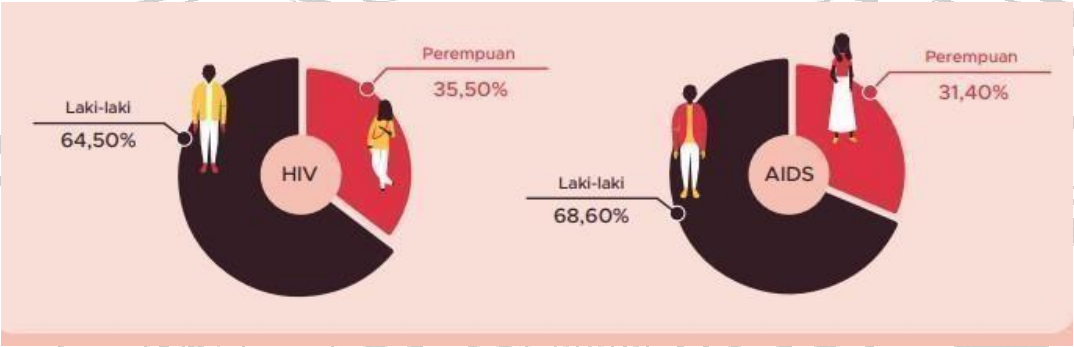

Sumber: Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), Laporan Tahun 2019

Gambar 1. Persentase HIV dan AIDS yang Dilaporkan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019

Berdasarkan data SIHA mengenai jumlah infeksi HIV tahun 2010-2019 yang dilaporkan menurut kelompok umur, kelompok umur 25-49 tahun atau usia produktif merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:

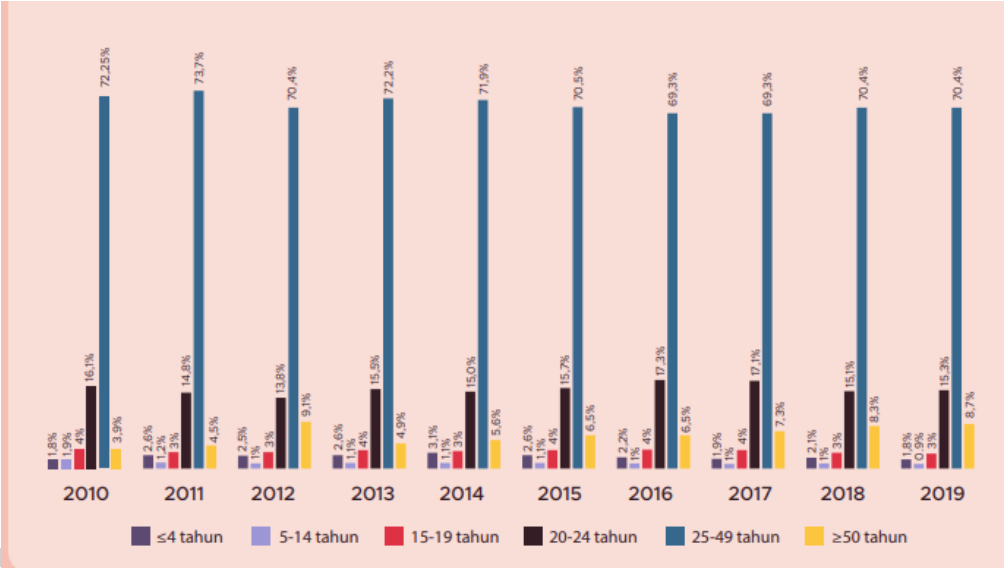

Sumber: Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), Laporan Tahun 2019

Gambar 2. Jumlah Infeksi HIV yang Dilaporkan Menurut Kelompok Umur Tahun 2010-2019

Pengguna Instagram di tahun 2023 didominasi oleh remaja dan dewasa muda. 30,8% pengguna Instagram masuk ke dalam kelompok usia 18-24 tahun. Kelompok usia 25-34 tahun menyusul di posisi ke-2 dengan nilai 30,3% dan kelompok usia 35-44 tahun di posisi ke-3 dengan 15,7%.

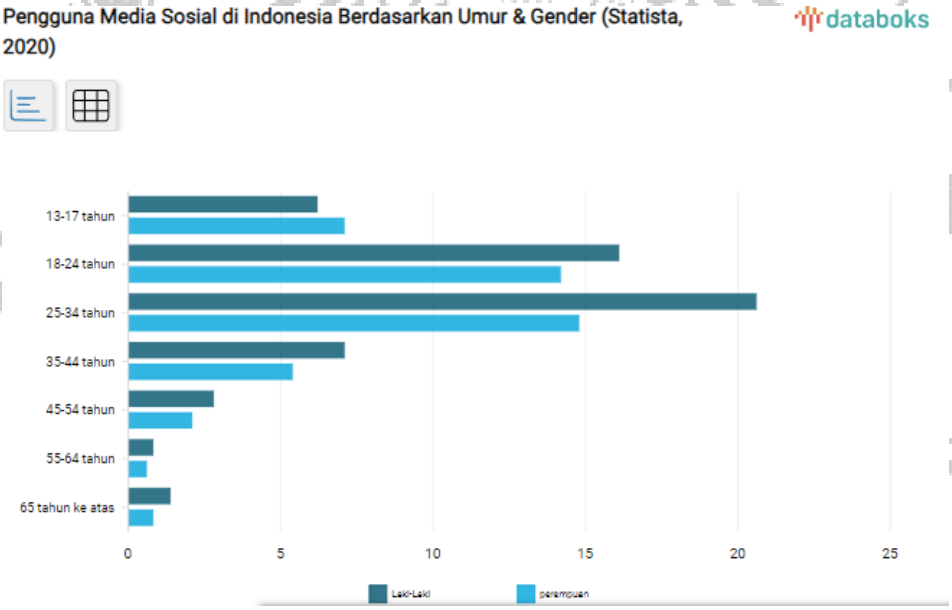

Sumber: Databoks, 2023

Gambar 3. Pengguna Sosial Media 2023

Menurut Kemal Siregar, Deputi Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, Bidang Pengembangan Program, memberikan pernyataan bahwa pengetahuan merupakan salah satu indikator pengendalian HIV/AIDS. Sebab, dari beberapa remaja justru mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS melalui akses media sosial yang mereka gunakan, seperti instagram, whatsapp, youtube, dan sebagainya (Putri et al., 2022).

Dengan berkembangnya teknologi internet yang begitu cepat dan eksistensi media sosial yang membawa trend baru sebagai media perantara terjadinya perilaku seksual yang beresiko menularkan HIV (Aisyah et al., 2020). Pemenuhan kebutuhan seksual di era digital ini tentunya sudah sangat mudah diakses bagi siapapun sehingga menciptakan variasi ketertarikan seksual yang tidak biasanya, saat ini dikenal dengan istilah LGBT sampai ke trend perubahan jenis kelamin karena kemudahan akses informasi bahkan komunitas yang mereka melalui media sosial.

Menurut WHO pada November 2021, setidaknya ada 36,3 juta orang meninggal 37,7 juta orang hidup dengan HIV dan 1,5 juta orang meninggal karena tertular HIV. Sedangkan di Indonesia Jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417 (Kemenkes, 2021). Permasalahan terkait kasus HIV/AIDS bukan hanya menjadi problematika pada bidang medis, melainkan menyangkut stigma dan diskriminasi masyarakat. Kasus mengenai diskriminasi ODHA masih banyak terjadi di Indonesia, mulai dari pengucilan di wilayah tempat tinggal hingga di lingkungan pekerjaan sehingga pencegahan terhadap kasus penyebaran HIV/AIDS menjadi hal yang perlu digalakkan

secara lebih agresif lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmita *et, al* (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai upaya pencegahan penularan infeksi HIV/AIDS memberikan pengaruh yang signifikan. Meningkatnya pengetahuan seksual, kesadaran dalam pencegahan dan penularan HIV/AIDS, meminimalisir stigma terhadap penderita HIV/AIDS, mendapatkan alur tracing target yang akan diberikan edukasi.

Dampak yang ditimbulkan dari penyakit HIV/AIDS ini seperti masalah fisik sosial, psikologi dan spiritual pada pasiennya. Masalah sosial yang dihadapi ODHA sebagai dampak adanya stigma masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS, Dampak psikologi berupa perasaan depresi, shock, penyangkalan, tidak percaya, depresi, kesepian, rasa tak berpengharapan, duka, marah, dan takut sedangkan dampak spiritual berupa tabah dan bisa mengambil hikmah dari kejadian yang menimpa dirinya (Ambarwati, 2017).

Media sosial menjadi hal menarik yang patut untuk dicoba dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS. Kemudahan yang didapat dari media sosial karena mampu menghilangkan jarak dan waktu, sehingga informasi dimana saja, kapan saja itu bisa untuk diakses oleh semua pengguna media sosial. Hal ini sejalan dengan Jemadu (2022) yang menyatakan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta pada Januari 2022. Angka ini meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Hal ini pengguna media sosial di dominasi oleh media sosial Youtube yang mencapai 139 juta pengguna atau setara 50% dari total penduduk selama 2022. Media sosial Facebook mecapai 129,9 juta pada awal 2022. Sedangkan Instagram mencapai 99,15 juta orang atau setara 35,7 persen dari total populasi penduduk di Indonesia. Media sosial Tiktok mencapai 92,07 juta pada tahun 2022. Media sosial Messenger mencapai 28,4 juta pada tahun 2022. Media sosial Twitter mencapai 18,45 juta orang atau setara 6,6 persen dari total populasi pada tahun 2022. Media sosial Linkedin mencapai 20

juta anggota pada tahun 2022. Media sosial snapchat mencapai 3,3 juta pengguna pada tahun 2022 atau setara 1,2 persen dari total populasi. Sehingga untuk mengurangi penyebaran penyakit HIV/AIDS diperlukan suatu pencegahan serta edukasi yang dimulai dengan memanfaatkan media sosial.

Berdasarkan Laporan Statista mencatat, pengguna media sosial di Indonesia pada 2020 paling banyak yakni berusia 25-34 tahun. Rinciannya, pengguna laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 20,6% dan 14,8%. Dan juga kelompok umur 25-49 tahun atau usia produktif merupakan umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya, pencegahan penyakit HIV/AIDS melalui media sosial diharapkan menjadi solusi dalam menekan populasi HIV/AIDS di Indonesia. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "**EFEKTIFITAS MEDIA SOSIAL TERHADAP PENCEGAHAN HIV/AIDS**"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media sosial lebih baik dalam melakukan pencegahan penyakit HIV/AIDS?
2. Bagaiamana indicator pencapaian penggunaan media sosial terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS?
3. Apakah terdapat korelasi antara penggunaan media sosial dengan penyakit HIV/AIDS?

1.3. Tujuan

i. Tujuan Umum: tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas media sosial terhadap pencegahan HIV/AIDS.

ii. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menelaah penggunaan media sosial terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS.
2. Untuk melihat persentase ketercapaian indikator penggunaan media sosial terhadap penyakit HIV/AIDS.
3. Untuk melihat pengaruh penggunaan media sosial terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi peneliti, pembaca, serta perguruan tinggi sebagai suatu sistem pendidikan yang mendukung penggunaan media sosial terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau masukan kepada pembaca untuk memanfaatkan penggunaan media sosial dalam melakukan pencegahan terhadap penyakit HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

   1) Manfaat bagi peneliti adalah memberikan sumbangan pengalaman tentang penggunaan media sosial dalam mencegah penyebaran penyakit HIV/AIDS.

   2) Manfaat bagi pembaca

      a. Menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan media sosial dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS.

      b. Pembaca mampu ikut serta dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan media sosial

   3) Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam rangka pencegahan HIV/AIDS sehingga menurunnya tingkat terpaparnya penyakit HIV/AIDS.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karekteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penenlitian yang akan dilakukan mengenai penggunaan media sosial terhadap pencegahan HIV/AIDS. Adapun yang menjadi keaslian penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV & AIDS di Kota Parepare (2020)

   Penelitian ini memiliki kesamaan variabel terikat, yaitu HIV dan AIDS, tetapi ada perbedaan pada variabel bebasnya yaitu, Pengaruh Media Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi melalui media sosial oleh peer educator mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap positif responden mengenai HIV & AIDS di Kota Parepare. Metode intervensi melalui media sosial dapat digunakan sebagai strategi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan. Strategi ini dapat diterapkan sebagai bentuk promosi kesehatan yang dapat digunakan oleh praktisi kesehatan

2. Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Infeksi HIV/AIDS pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dungingi Kota Gorontalo (2021)

   Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel terikat yaitu Infeksi HIV/AIDS, tetapiada perbedaan pada variabel bebasnya yaitu Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengetahuan remaja diwilayah kerja

Puskesmas Dungingi mengenai HIV/AIDS seluruhnya dalam kategori baik 100%, dan umumnya

3. Upaya Pencegahan HIV-AIDS Melalui Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa SMK Farmasi Kabupaten Sumbawa (2022)

Penelitian ini memiliki kesamaan untuk melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS, tetapi ada perbedaan pada variabel bebas, yaitu Upaya Pencegahan HIV/AIDS sertamemiliki perbedaan pada variabel terikat yaitu Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penyuluhan kesehatan ini dapat membantu siwa-siswi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara mencegah dan menanggulangi HIV AIDS terutama pada kalangan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat ada kesamaan variabel penelitian sebelumnya, namun tetap perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.